

KUKO

DAN TEMPURUNG
YANG KUAT





Pagi itu di Hutan Karangturi,

Kuko sedang berjalan santai di tepi sungai.

Tempurung Kuko sangat indah. Warnanya hijau mengkilap.

Teman-temannya sering berkata,

“Wah, Kuko! Tempurungmu cantik sekali!”

Kuko tersenyum.

“Terima kasih, teman-teman.”





Suatu hari, Kuko, Bono dan Timo bermain di bawah pohon.

Tiba-tiba...

Pluk!

Sebuah apel kecil jatuh dan mengenai tempurung Kuko. Buah kecil itu pecah menghantam tempurung Kuko.

Kuko tidak apa-apa. Tempurungnya kuat.

“Kuko kamu tidak apa-apa? Untung tempurungmu kuat!” kata Bono.

Kuko tersenyum kecil.

“Aku bersyukur punya tempurung yang kuat.”



Suatu pagi, Kuko, Rubi dan Mimi mengumpulkan daun untuk membuat kolase.

Mimi membawa banyak daun, tapi daunnya sering jatuh.

Kuko berkata pelan, “Kalian boleh taruh daun-daun di atas tempurungku.”

Daun-daun diletakkan di atas tempurung Kuko yang lebar dan keras.

Daunnya tidak jatuh.

“Wah, enak sekali ya punya tempurung seperti meja kecil!” kata Rubi.

Kuko tersenyum. “Senang sekali bila tempurungku bisa membantu yang lain.”

Ia tidak merasa paling hebat. Ia hanya ingin berbagi.





Teman-teman sadar, Kuko punya kelebihan.

Tapi Kuko tidak pernah membanggakan dirinya.

Ia tidak heran berkata, Aku paling hebat, Tempurungku paling kuat!

Kuko berkata kepada teman-temannya,

“Kita semua punya kelebihan masing-masing.”

Sejak itu, mereka belajar untuk tidak sombong dan selalu rendah hati.





Rendah hati berarti tidak menyombongkan diri atas kelebihan yang kita miliki.